**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tak habis-habisnya untuk diperbincangkan. Sepanjang peradaban manusia maka sepanjang itu pula pendidikan selalu diperlukan dan dibutuhkan sebab pendidikan menempati kedudukan yang paling utama dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari fungsi dan tujuan pendidikan, seperti yang tertera dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (Sisdiknas, 2013: 52) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen yang dimaksud adalah guru. Guru penentu keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasbullah (2013: 20) yang menyatakan bahwa:

1

Guru sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.

Seiring dengan perkembangannya, guru harus memiliki keahlian untuk memilih dan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran serta mengetahui kondisi siswa di samping penguasaan keterampilan yang lain agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Hakikatnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan lebih selektif dalam memilih dan menerapkan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesesuaian pembelajaran dengan bahan atau materi ajar, tujuan yang akan dicapai, karakteristik, dan kebutuhan dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi/mendorong siswa untuk aktif dalam belajar.

Sebagaimana dalam paradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari keterkaitan dengan lingkungan sekitar. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar yakni pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di SD sangat diperlukan karena sebagai bekal untuk lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Ismail (Hamzah, 2014: 48) bahwa :

Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, saran berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Tujuan mata pelajaran metematika SD dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu untuk membekali murid dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Pelajaran matematika harus dikuasai oleh murid sekolah dasar karena pemecahan masalah matematika merupakan bagian yang sangat penting dari kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, murid dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran sebagaimana yang tercermin di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana didalam pelaksanaan kurikulum, guru hendaknya memilih dan menggunakan model yang melibatkan murid aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial.

Pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar murid sebelumnya. Suatu konsep menjadi pra syarat bagi konsep yang lain, oleh karena itu siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut. Siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya berupa konsep matematika dengan permasalahan yang dihadapi. Sehingga kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang yelah dimilikinya.

Kondisi pembelajaran di atas perlu pertimbangan untuk menggunakan model yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk merekontruksi sendiri pengetahuannya, karena banyak temuan yang menunjukkan bahwa pengajaran matematika secara konvensional berakibat negatif pada diri siswa. Sebab penyajiannya dimulai dari pemberian informasi/konsep oleh guru, kemudian guru mendemonstrasikan keterampilan dalam menerapkan suatu rumus setelah itu guru memberi contoh-contoh soal tentang pemakaian suatu konsep. Hal itu, membuat siswa pasif dan guru yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi pada bulan Desember 2015 di SDN Karuwisi II Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Berdasarkan nilai ulangan harian didapatkan nilai rata-rata daya serap siswa hanya 37, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa adalah 65. Dari jumlah siswa 23 orang, 17 orang diantaranya tidak berhasil mencapai KKM atau 73,91% siswa secara klasikal tidak mencapai KKM yang berarti hanya hanya 6 orang siswa di kelas tersebut yang berhasil mencapai KKM atau 26,08% dari jumlah siswa. Pada umumnya siswa yang nilainya rendah kurang memiliki konsepsi yang benar dalam memahami konsep dari matematika itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas V SDN Karuwisi II diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Adapun tersebut dapat terjadi karena akibat beberapa faktor, diantaranya: 1) Proses pembelajaran kurang memancing siswa untuk berpikiran kritis; 2) Proses pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan sendirinya; 3) Proses pembelajaran kurang mendorong minat siswa untuk belajar mandiri; 4) Kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa; 5) Proses pembelajaran kurang memberi pemahaman kepada siswa bagaimana cara menemukan rumus.

Berdasarkan beberapa faktor di atas untuk mengantisipasinya agar tidak berkelanjutan, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, model tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhungan dengan geometri. Tan (Rusman, 2014: 232) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat melatih siswa untuk mampu mentransfer pengetahuan baru untuk memecahkan masalah matematika bahkan untuk memcahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari matematika lebih dalam. Siswa jika dihadapkan suatu masalah matematika, akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai model pemecahan masalah yang dihadapinya dan didampingi oleh seorang guru, hal ini sejalan dengan Robert M. Gagne (Faturrahman dkk, 2012:7) mengemukakan “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan pelajar”. Dengan demikian tampaklah jelas bahwa pemecahan masalah matematika mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran matematika di SD.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah karena model ini sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penelitian yang dilakukan oleh Faisal pada tahun 2015 bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut, dari jumlah total 21 siswa hanya 5 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), setelah peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan 16 siswa dari jumlah total siswa berhasil mencapai KKM yang berarti penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini sudah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Karuwisi II Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu : Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN Karuwisi II Kecamatan Panakkukang Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari rencana penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di Kelas V SDN Karuwisi II Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian kelas dengan penrapan model pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi/Lembaga Pendidikan,menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian ini bermmanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, memperoleh cara belajar matematika yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
7. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.